**IDENTIFIKASI POTENSI DESA SEBAGAI DASAR STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG**

**Firmansyah\*), Deden Syaripudin\*), Yefirian Wiramaulia\*\*)**

Program Studi Teknik Planologi

Fakultas Teknik – Universitas Pasundan

**Abstrak**: Kecamatan Cimenyan memiliki potensi wisata yang mampu di kembangkan untuk meningkatkan pendapatan desa dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa maupun sekitarnya. Namun dalam kenyataannya saat ini desa dan masyarakat desa tidak mengetahui potensi yang di miliki oleh wilayahnya sendiri sehingga potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Untuk menyikapi hal tersebut penelitian ini mencoba untuk melihat potensi wisata yang ada di desa sehingga dapat di manfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan desa dan masyarakat desa itu sendiri. Metode anlisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Objek Daya Tarik Wisata, AHP, dan Analisis SWOT. Dalam hal ini wilayah yang akan diteliti adalah Kecamatan Cimenyan yang terdiri dari dua kelurahan dan tujuh desa, untuk menentukan potensi desa wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan dengan mengunakan lima variabel delapan belas sub variabel diantaranya : variabel atraksi, variabel amenitas, variabel aksesibilitas, variabel kualitas atraksi, variabel wisatawan, dan variabel kemampuan desa. Berdasarkan hasil ketiga analisis objek daya tarik wisata, AHP dan analisis SWOT diketahui bahwa, di Kecamatan Cimenyan terdapat dua desa yang memiliki potensi wisata yang cukup tinggi yaitu Desa Ciburial, dan Desa Mekarmanik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini dimana melihat potensi wisata yang dimiliki Kecamatan Cimenyan pada setiap desa/kelurahan sehingga dapat menentukan desa yang memiliki nilai potensi wisata paling tinggi untuk dikembangkan di Kecamatan Cimenyan. sesuai tujuan tersebut diketahui bahwa Desa Ciburial merupakan desa yang memiliki potensi wisata paling tinggi di Kecamatan Cimenyan dengan beberapa objek wisata yang dimiliki yakni wisata, alam, seni budaya dan wisata minat khusus yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.

**Kata kunci :** identifikasi potensi wisata, Kecamatan Cimenyan

1. **PENDAHULUAN**[[1]](#footnote-1)

Menurut  [Peraturan Pemerintah](file:///H%3A/wiki/Peraturan_Pemerintah) Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari  [perangkat daerah](file:///H%3A/wiki/Perangkat_daerah) kabupaten/ kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan  [Kelurahan,](file:///H%3A/wiki/Kelurahan) Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat dirubah statusnya menjadi kelurahan.

Ada sekitar 65% jumlah penduduk hidup di daerah pedesaan, sisanya kurang lebih 35% jumlah penduduk menetap di daerah perkotaan. Jumlah desa yang ada di Indonesia sekitar 65.000, dan jumlah kabupaten dan kota sebanyak kurang lebih 375. Daerah pedesaan sangat luas wilayahnya, sebagian besar penduduknya hidup di sektor pertanian dalam artian luas (meliputi sub-sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, perternakan, dan kehutanan), artinya struktur perekonomiannya sangat berat sebelah pada sektor pertanian atau merupakan daerah yang berbasis agraris. Tingkat kesejahteraan penduduk, ketersediaan prasarana dan tingkat produktivitas pertanian, pendidikan, kesehatan, ketersediaan kemudahaan adalah lebih rendah dibanding dengan daerah perkotaan (Adisasmita [1])

Kota sebagai pusat produksi dan pembangunan berfungsi untuk mendorong pertumbuhan berbagai kegiatan perekonomian, pembangunan dan hasil-hasil daerah sekitarnya. Seperti, berbagai barang industri (misalnya makanan, pakaian, minuman, bahan bangunan, barang-barang elektronik, kendaraan bermotor, dan barang cetak lainnya). Jadi ada proses interaksi dan interkoneksi dua arah antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan.

Keterkaitan dan ketergantungan antar daerah pedesaan dan daerah perkotaan atau sebaliknya antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan tidak dapat dihindari, bahkan cenderung akan semakin insentif, bersifat saling melengkapi, saling menguntungkan dan saling menguatkan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari satu arah yaitu dari pedesaan ke perkotaan atau arah sebaliknya dari perkotaan ke pedesaan, tetapi dapat pula dilihat secara dua arah, artinya dari dua arah secara timbal balik.

Desa di anggap penting karena desa merupakan bagian vital bagi keberadaan bangsa Indonesia. Vital karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa Indonesia yang menunjukan keragaman Indonesia, selama ini terbukti keragaman tersebut telah menjadi kekuatan penyokong bagi tegak dan eksisnya bangsa. Dengan demikian penguatan desa menjadi hal yang tak bias ditawar dan tidak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Sumber daya kawasan pedesan yang didalamnya mencakup sumber daya fisik, sosial, dan budaya ternyata dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Pada saat ini kehidupan kota dan kegiatan pariwisata pada wilayah desa sangat berkembang pesat. Hal ini disebabkan karena masyarakat kota dengan aktifitas keseharian dan kejenuhan dalam bekerja membutuhkan suasana nyaman, sejuk dan sehat yang saat ini sulit didapat di wilayah perkotaan.

Kehidupan masyarakat, nuansa alam yang jauh dari tingkat polusi yang tinggi memberikan kenyamanan bagi wisatawan khususnya wisatawan kota yang berkunjung ke wilayah pedesaan. Tidak sedikit dari wilayah kabupaten yang ada di Indonesia maupun negara lainnya, saat ini lebih memfokuskan pada pengembangan wisata di wilayah pedesan. Secara tidak langsung dengan berkembangnya wisata pedesaan maka terjadinya peningkatan pariwisata dan membuka peluang kegiatan baru bagi masyarakat desa secara tidak langsung.

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki alam dan pemandangan yang indah serta memiliki berbagai potensi yang dapat diberdayakan, pada saat ini Provinsi Jawa Barat terdiri dari : 16 Kabupaten dan 9 Kotamadya, dengan membawahi 584 Kecamatan, 5.201 Desa dan 609 Kelurahan, merupakan sumber wisatawan nusantara yang sangat potensial, dengan jumlah penduduk yang mencapai kurang lebih 42 juta jiwa. Selain itu Provinsi Jawa Barat berdekatan dengan sumber winus lainnya seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dikaitkan menjadi pedoman pengembangan pariwisata yang terintergrasi antara wilayah sektor.

Kabupaten Bandung yang merupakan bagian dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, telah mampu menopang pembangunan ekonomi nasional dalam bidang pariwisata. Pertumbuhan pariwisata yang sangat pesat dan didukung ketersediaan sumber daya yang besar, hal tersebut memperkuat analisis bahawa, pariwisata akan terus berkembang sejalan dengan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Namun dipihak lain terjadi perubahan dan peristiwa yang berdampak pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Bandung. Dimana Kabupaten Bandung yang terpecah menjadi dua wilayah administrasi yakni Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat secara langsung terbaginya sektor pariwisata yang ada. Maka perlu optimalisasi potensi yang dimiliki Kabupaten Bandung, melalui rencana pengembangan kepariwisataan yang terpadu. Upaya membangun pariwisata yang kompetitif dan saling melengkapi antar kawasan. Sekaligus mengurangi berbagai konflik kepentingan. Kawasan wisata unggulan dijadikan sebagai motor penggerak kepariwisataan di Kabupaten Bandung sekaligus menumbuh kembangkan kawasan-kawasan wisata lainnya secara sinegris.

Oleh karena itu perlu disusun rencana pengembangan kepariwisataan Kabupaten Bandung yang memuat arahan pengembangan kawasan wisata andalan tersebut termasuk dukungan sektor-sektor terkait lainnya, sebagai acuan dasar dan pedoman pembangunan pariwisata di Kabupaten Bandung. Dimana di Kabupaten Bandung sendiri telah membuat Rencana Tata Ruang Wilayah baru pada tahun 2007-2027 yang di dalamnya terdapat beberapa kecamatan yang memiliki fungsi utama pariwisata, dimana salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Cimenyan. Kecamatan Cimenyan juga merupakan kecamatan yang mengalami perubahan wilayah administrasi yang terkena PP Nomor 16 tentang Perubahan Batas Wilayah Kabupaten Bandung.

Dengan hal tersebut dibutuhkan pengkajian atau studi mengenai Kecamatan Cimenyan dan potensi wisata yang dimiliki oleh Kecamatan Cimenyan pada saat ini. Sehingga potensi wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan dapat dikembangkan secara optimal dan mampu memberikan kontribusi bagi Kabupaten Bandung dalam meningkatkan objek wisata yang sudah mengalami pengurangan karena terbagi kedalam Kabupaten Bandung Barat.

1. **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, yaitu memaparkan permasalahan melalui analisis sehingga tercipta gambaran mengenai permasalahan. Untuk mengetahui nilai potensi yang ada pada desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Cimenyan mengunakan beberapa teknik analisis dan juga metode pengumpulan data yang digunakan (sumber data).

**2. 1 Metode Analisis**

Metode atau model analisis yang akan digunakan pada proses studi penelitian ini adalah sebagai pengungkapan karakteristik dan kecenderungan variable yang akan dikaji dan diteliti. Adapun jenis analisis yang digunakan dalam studi penelitian ini adalah

1. Analisis ODTW

Langkah pokok dalam melakukan kajian potensi objek dan daya tarik wisata (ODTW) adalah lewat identifikasi dan ini tidak tidak dapat terlepas dari soal “daya tarik”.

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan terkait dengan pengembangan kepariwisataan. Menurut Inskeep [2] terdapat beberapa hal yang perlu dikenali dari komponen-komponen pengembangan pariwisata, beberapa diantaranya adalah:

* Kebijakan pembangunan yang sudah ada
* Akses wilayah dan jaringan transportasi internal yang menghubungkan antar objek, fasilitas dan jasa pelayanan lainnya.
* Tipe dan lokasi atraksi yang didalamnya mencakup pula deskripsi kewilayahan, lingkungan alam, fitur, dan aktivitas terkait lainnya.
* Lokasi pengembangan kegiatan kepariwisataan termasuk area perhotelan
* Jumlah, tipe, dan lokasi akomodasi, fasilitas jasa dan pelayanan lainnya.
* Kondisi lingkungan perwilayahan, sosial budaya, ekonomi dan analisis dampak.
* Tingkat edukasi masyarakat dan program-program pendukung yang telah dikembangkan disekitar objek wisata.
* Strategi pemasaran yang telah dilakukan dan program-program promosi yang lainnya.
* Struktur dan hirarki organisasi, regislasi, regulasi, dan kebijakan investasi.
* Teknik implementasi yang mencakup pentahapan pengembangan, program/ proyek pengembangan, serta regulasi zonasi kewilayahan.
* Komponen pengembangan pariwisata lainnya yang harus dilibatkan dalam pengembangan kepariwisataan di suatu daerah yaitu [2] :
* Atraksi dan aktifiast wisatawan yang mencakup deskripsi kewilayahaan, lingkungan alam, fitur dan aktifitas terkait lainnya dan ada di area objek. Akomodasi yang menjadi fasilitas bermasalah wisatawan.
* Fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan pengembangan kepariwisataan termasuk informasi wisatawan, restoran pusat cendramata atau belanja, bank, pertukaran uang, retail outlet penyediaan barang kebutuhan, tempat-tempat pelayan pribadi seperti spa perawatan kesehatan, jasa keamanan dan perlindungan, serta fasilitas ticketing.
* Fasilitas dan jasa transportasi yang ada sebagai pendukung pergerakan wisatawan termasuk menuju objek-objek wisata.
* Infrastruktur pendukung lainya termasuk listrik, jaringan darainase, pembuangan dan telekomunikasi.
* Institusi terkait : pihak-pihak yang berkompeten dengan kegiatan pengembangan pariwisata secara luas.

2. Metode Analisis AHP

Analisis AHP dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah diantaranya untuk mengalokasikan sumber daya, analisis keputusan manfaat atau biaya, menentukan peringkat beberapa alternatif, melaksanakan perencanaan ke masa depan yang diproyeksikan dan menetapkan prioritas pengembangan suatu unit usaha dan permasalahan kompleks lainnya. Dalam studi ini analisis AHP di gunakan untuk menetapkan prioritas pengembangan dari potensi desa wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan.

3. Metode Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode  [perencanaan strategis](file:///H%3A/wiki/Perencanaan_strategis) yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu  [proyek.](file:///H%3A/w/index.php%3Ftitle%3DProyek%26action%3Dedit%26redlink%3D1) Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari lapangan ataupun data sekunder pendukung lainnya. Proses SWOT yang akan di gunakan dalam studi ini adalah tindak lanjut dari hasil analisis AHP yang nantinya dapat memberikan rekomendasi pengembangan wilayah berbasis pedesaan dengan melihat potensi desa wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Identifikasi terhadap potensi wisata di menunjukkan bahwa Kecamatan Cimenyan Memiliki beberapa jenis pariwisata yaitu wisata alam, seni budaya maupun agrowisata yang tersebar dibeberapa desa yang ada di Kecamatan Cimenyan, dimana objek wisata tersebut mampu menarik wisatawan lokal maupun luar Kabupaten Bandung untuk mengunjungi objek wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan.

Pada dasarnya tidak sedikit desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Cimenyan memiliki potensi wisata, baik itu wisata alam, seni budaya agro maupun wisata minat khusus, namun masing-masing dari desa/kelurahan intensitas dan jenis potensi wisata yang dimilikinya berbeda-beda.

Jika dilihat dari hasil analsis objek dayatarik wisata terdapat dua desa yang memiliki kriteria banyak atraksi, yaitu Desa Ciburial dan Desa Mekarmanik. Kedua desa ini memiliki jenis atraksi alam, seni budaya. Namun jika di lihat dari banyaknya objek wisata, Desa Ciburial memiliki objek wisata lebih banyak dibandingkan dengan objek wisata yang ada di Desa Mekarmanik.

Untuk jenis atraksi alam misalalnya, Desa Ciburial memiliki 4 (empat) objek daya tarik wisata alam yaitu caringin tilu dan taman dan hutan raya Ir. H. Djuanda, Curug Ciomas, dan Curug Dago, sedangkan Desa Mekarmanik hanya memiliki 1 (satu) objek daya tarik wisata alam berupa wana wisata orai tapa. tidak hanya seni budaya yang menjadi daya tarik di Desa Ciburial pun lebih beragam dimana dengan adanya komunitas hong yang melestarikan permainan tradisional anak Indonesia membuat Desa Ciburial menjadi semakin menarik untuk dikunjungi sebagai kawasan wisata dengan karaketristik pedesaan.

Selain itu dari hasil observasi lapangan dan wawancara sekilas pada masyarakat, wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan wisata Desa Ciburial mencakup wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Sehingga hasil dari analisis ODTW (objek daya tarik wisata) ini menunjukan bahwa Desa Ciburial merupakan Desa yang memiliki potensi wisata yang paling tinggi dibandingkan dengan Desa Mekarmanik dan Desa/Kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Cimenyan.

**Tabel 1**

**Bobot Kriterian, dan Parameter Penentuan Potensi Wisata Sebagai Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Pedesaan di Kecamatan Cimenyan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ID** | **Keterangan** | **Bobot** |
| **A** |  | **Objek Wisata** | 0,380 |
|  | A1 | Alam | 0,142 |
|  | A2 | Seni dan budaya | 0,078 |
|  | A3 | Agrowisata | 0,068 |
|  | A4 | Minat khusus | 0,046 |
|  | A5 | Bangunan Tradisional | 0,046 |
| **B** |  | **Aksesibilitas** | 0,364 |
|  | C1 | Jarak tempuh | 0,107 |
|  | C2 | Moda transportasi | 0,114 |
|  | C3 | Kualitas infrastruktur | 0,152 |
| **C** |  | **Amenitas** | 0,246 |
|  | D1 | Akomodasi | 0,069 |
|  | D2 | Sarana dan prasarana | 0,127 |
|  | D3 | Fasilitas pendukung | 0,053 |

Dari kriteria di atas nilai kriteria yang paling dominan dan memiliki bobot paling besar adalah kriteria objek wisata dengan nilai 0,380 dan berikutnya yang paling berpengaruh selain objek wisata adalah aksesibilitas dengan nilai bobot 0,364 sedangkan untuk kriteria yang memiliki pengaruh terkecil atau dengan nilai bobot rendah adalah keunikan dimana kriteria ini memliki nilai paling rendah dibandingkan dengan nilai kriteria lainnya dalam penentu potensi desa wisata.

**Tabel 2**

**Penentuan Nilai Potensi Wisata**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Desa/****Kelurahan** | **Objek Wisata** | **Aksesibilitas** | **Amenitas** | **Nilai Potensi** |
| Cibeunying | 0,38 | 0,246 | 0,984 | 1,61 |
| Padasuka | 0,38 | 0,246 | 0,984 | 1,61 |
| Ciburial | 1,14 | 0,738 | 2,214 | 4,092 |
| Cikadut | 0 | 0,246 | 0,492 | 0,738 |
| Cimenyan | 0,38 | 0,246 | 0,738 | 1,364 |
| Mandalamekar | 0,38 | 0,246 | 0,738 | 1,364 |
| Mekarmanik | 0,76 | 0,738 | 1,722 | 3,22 |
| Mekarsaluyu | 0 | 0,246 | 0,984 | 1,23 |
| Sindanglaya | 0 | 0,246 | 0,738 | 0,984 |

Dari nilai besarnya potensi desa wisata pada tabel dengan nilai yang ada di atas bahwa Desa Ciburial merupakan desa yang memiliki nilai potensi desa wisata paling tinggi dibandingkan dengan desa/kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Cimenyan.

Analisis SWOT dimaksudkan untuk memperjelas semua kekuatan dan kelemahan yang dapat diidentifikasi guna memberikan suatu rekomendasi pengembangan berdasarkan potensi-potensi yang tersedia. Beberapa faktor internal yang terdapat pada potensi Desa Ciburial beserta bobotnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**

**Faktor Internal Potensi Wisata Desa Ciburial**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kekuatan** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| Desa Ciburial memiliki beragam daya tarik wisata baik itu wisata alam, seni budaya, wisata minat khusus maupun agrowisata. | 0,380 | 3 | 1,14 |
| Jarak tempuh Desa Ciburial yang dekat dengan Pusat Kota Bandung sebagai ibu Kota Provinsi menjadi keuntungan tersendiri dan kemudahan bagi wisatawan. | 0,107 | 3 | 0,321 |
| Desa Ciburial memiliki beberapa akomodasi seperti hotel atau homestay dalam menunjang kegiatan wisata | 0,069 | 3 | 0,207 |
| **Total kekuatan internal** | 0,556 | 9 | 1,668 |
| **Kelemahan** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| Tidak adanya adat istiadat yang khas pada masyarakat Desa Ciburial membuat keunikan dari potensi Desa Ciburial kurang menarik. | 0,078 | -3 | -0,234 |
| Failitas pendukung yang masih belum terpenuhi ada di Desa Ciburial | 0,053 | -3 | -0,159 |
| Bagunan tradisional khusunya rumah yang ada di Desa Ciburial tidak mampu menjadi daya tarik wisata. | 0,046 | -3 | -0,138 |
| **Total kekuatan internal** | 0,177 | -6 | -0,531 |

Catatan :

1. Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relatif terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.
2. Rating untuk Kekuatan dan Kelemahan, diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 3 untuk kategori sangat bagus; 2 untuk kategori bagus, dan 1 untuk kategori cukup bagus. Sementara itu rating untuk Kelemahan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating -3 untuk kategori sangat buruk; -2 untuk kategori buruk, dan -1 untuk kategori cukup buruk.

Analisis strategi faktor-faktor internal meliputi faktor-faktor yang mendukung kekuatan dan kelemahan. Faktor terbesar untuk faktor kekuatan berasal dari faktor objek wisata, yakni 1,14 diikutin dengan jarak tempuh dengan nilai 0,321 Sedangkan untuk faktor kelemahan yang harus diperhatikan adalah fasilitas pendukung dan adat istiadat yang menjadi daya tarik bagi pariwisata yang ada di wilayah pedesaan. dengan skor -0,234 untuk adat istiadat dan -0,159 untuk fasilitas.

Selain faktor internal kekuatan dan kelemahan terdapat pula faktor eksternal dalam analisis SWOT yang dimiliki Desa Ciburial yang termasuk dalam faktor peluang dan ancaman. Dimana faktor-faktor ini nantinya yang akan menjadi dasar dalam penentuan strategi dengan menggunakan metrik SWOT. Sehingga strategi yang dihasilkan atau dikeluarkan berdasarkan dengan faktor internal dan eksternal atau berdasarkan kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman yang dimiliki oleh Desa Ciburial. Berikut beberapa faktor eksternal yang terdapat pada potensi Desa Ciburial beserta bobotnya dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**

**Faktor Eksternal Potensi Wisata Desa Ciburial**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Peluang** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| Kehidupan masyarakat Kota Bandung yang selalu berhadapan dengan polusi dan tingkat aktivitas yang tinggi, membutuhkan tempat wisata yang sejuk, nyaman, jauh dari kesan perkotaan, membuat desa menjadi wisata yang dicari atau menjadi pilihan wisatawan. | 0,380 | 3 | 1,14 |
| Ketertarikan pengalaman wisatawan dalam kegiatan pertanian menjadikan kegiatan pertanian dan perkebunan yang ada di Desa Ciburial, selain sebagai mata pencaharian dapat menjadi agrowisata bagi wisatawan | 0,068 | 3 | 0,204 |
| Letak Desa Ciburial yang berbatasan dengan Wilayah Lembang membuat komunitas sepeda yang ada di Kota Bandung dan ingin bersepeda menuju Lembang melalui Desa Ciburial. Hal ini dapat dikembangkan menjadi wisata bersepeda di Desa Ciburial. | 0,046 | 3 | 0,046 |
| **Total Peluang Eksternal** | 0,489 | 9 | 1,482 |
| **Ancaman** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| Banyak terdapat objek daya tarik wisata serupa yang ada di Kota Bandung maupun Kabupaten Bandung dan lebih di kenal. | 0,380 | -1 | -0,380 |
| **Total Peluang Eksternal** | 0,380 | -1 | -0,380 |

Catatan :

1. Bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat penting relatif terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.
2. Rating untuk Peluang dan Tantangan ditentukan sebagai berikut. Rating Peluang diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating 3 untuk kategori sangat bagus; 2 untuk kategori bagus, dan 1 untuk kategori cukup bagus. Sementara itu rating untuk Tantangan diberikan atas dasar kesepakatan, yakni masing-masing rating -3 untuk kategori sangat buruk; -2 untuk kategori buruk, dan -1 untuk kategori cukup buruk.

Analisis strategi faktor-faktor eksternal meliputi faktor-faktor yang mendukung peluang dan ancaman..Skor terbesar untuk faktor peluang berasal dari faktor objek wisata yang ditawarkan dengan nilai skor sebesar 1,14 diharapkan dengan ditingkatkannya kualitas infrastruktur serta sarana dan prasarana minat wisatawan untuk datang dapat meningkat dan dapat memajukan Desa Ciburial sebagai desa pariwisata atau desa wisata. Sedangkan faktor ancaman yang harus diperhatikan adalah daya saing dengan objek wisata lain yang sejenis dan lebih dikenal merupakan faktor yang harus di perhatikan sehingga dapat memiliki daya saing untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung atau dating ke Desa Ciburial. Faktor ancaman ini memiliki nilai skor sebesar -1,14

Analisis SWOT ditunjukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi. Berdasarkan data faktor-faktor internal dan eksternal skor yang didapat sebagai berikut : faktor kekuatan = 1,668, faktor kelemahan = -0,531 faktor peluang = 1,482 , faktor ancaman = - 1,14. Dari skor pembobotan di atas selanjutnya diplotkan pada gambar analisis diagram SWOT yang terdiri dari empat (4) kuadaran.



**Gambar 1**

**Grafik potensi wisata Ciburial**

SWOT metrik ini dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis baik internal maupun eksternal yang terdiri dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil analisis pada matrik SWOT di peroleh kordinat (1,099 ;1,311) yang mana kordinat ini termasuk pada kordinat Agresif yang menunjukan bahwa peluang dan kekuatan lebih besar besar dibanding kelemahan dan ancaman yang ada.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesimpulan yang dapat di ambil berdasarkan tujuan, sasaran dan hasil analsis pada studi ini

* Berdasarkan analisi objek daya tarik wisata dan analisis AHP dengan mengunakan beberapa kriteria potensi wisata, Desa Ciburial yang terpilih menjadi desa yang memiliki nilai potensi paling tinggi untuk dikembangkan di Kecamatan Cimenyan di bandingkan desa lainnya. Sehingga Desa Ciburial merupaan desa yang mampu dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan peranan utama di Kecamatan Cimenyan dengan wisata pada desa lainnya sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan wisata di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
* Berdasarkan teori yang telah di jelaskan sebelumnya pada sub bab karakteristik desa wisata, dijelaskan bahwa terdapat 4 karakteristik desa wisata yaitu desa dengan lingkuan alam, desa dengan kehidupan ekonomi, desa dengan kehidupan seni budaya, desa dengan bangunan tradisional. Berdasarkan pemaparan baik gambaran umum dan analisis yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa Desa Ciburial memiliki ciri karakteristik desa dengan kehidupan alam dan desa dengan mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya potensi alam yang mampu manjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung atau berwisata ke Desa Ciburial seperti Taman Ir H Djuanda dan Caringin tilu. Sedangkan untuk desa dengan kehidupan ekonominya atau mata pencaharian ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani membuat kegiatan keseharian masyarakat, pemandangan ladang sawah dan sayuran menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Di sini wisatawan dapat menikmati kehidupan desa yang sesungguhnya. Pada dasarnya Desa Ciburial memiliki banyak daya tarik wisata seni budaya namun hal ini tidak termasuk pada karakteristik desa dengan kehidupan seni budaya. Seni budaya yang ada di Desa Ciburial adalah seni pertunjukan dan seni budaya yang bersifat menyeluruh atau bersifat global tidak ada seni budaya yang menampilkan ciri khusus dari masyarakat Kecamatan Cimenyan seperti adat istidat, tarian khas daerah ataupun kegiatan lainnya yang mencerminkan masyarakat khusus Kecamatan Cimenyan.
* Dalam pengembangan desa wisata ciburial memiliki beberapa kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki. Pada hasil analisis SWOT tentang indentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut. Desa ciburial memiliki empat kekuatan, dengan tiga kelemahan, tiga peluang dan satu ancaman yang harus diperhatikan dalam mengembangkan desa wisata ciburial. Kelemahan dan ancaman yang paling utama yaitu dengan kurangnya sarana kesehatan dan moda angkutan umum untuk menjangkau objek wisata, tidak hanya pada objek wisata Desa Ciburial tapi pada semua objek wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan.
1. **DAFTAR RUJUKAN**

[1] Adisasmita. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan Graha Ilmu. Jakarta.

[2] Inskeep. 1991. Tourism Planning An Integrated and Suitainable Development Approch. Van Nostrand Reinblod, New York

1. \*sangkuriangperfekta@yahoo.com

\*\* alumni Prodi Teknik Planologi UNPAS [↑](#footnote-ref-1)